

PENGARUH SISTEM PEMARKAHAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN KALIMAT AKTIF DAN PASIF BAHASA ARAB

Sukardi¹, Made Budiarsa², dan Made Sri Satyawati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Linguistik

Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar, 80114, Telepon (0361)

250033 ¹Ponsel: 081917361561

¹Email: sukardi214@gmail.com

²Email: madebudiarsa@yahoo.com

³Email: srisatyawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pengaruh sistem pemarkahan bahasa Indonesia terhadap pembelajaran kalimat aktif dan pasif bahasa Arab. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Teori yang digunakan adalah Analisis Kontrastif (*Contrastive Analysis*). Teori ini digunakan untuk menginvestigasi perbedaan sistem pemarkahan kedua bahasa dan menginvestigasi kesalahan yang dibuat oleh pelajar. Sistem pemarkahan pada unsur kalimat dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia berbeda. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa sistem pemarkahan, konstruksi pasif, dan konstruksi aktif menunjukkan perbedaan. Pada bahasa Arab, konstituen subjek dan objek dimarkahi secara sintaksis dan morfologis. Secara sintaksis, pemarkah berupa perubahan *harakat* (vokal) dan secara morfologis berupa perubahan bentuk kata. Pada bahasa Indonesia, konstituen subjek dan objek hanya dimarkahi secara sintaksis, yaitu berdasarkan fungsi dan letak konstituen. Perbedaan konstruksi pasif terletak pada unsur pembentuk kalimat pasif dan bentuk verba pasifnya. Konstruksi pasif bahasa Arab terdiri atas subjek dan predikat tanpa disertai pelaku. Verba pasifnya dibentuk dengan modifikasi vokal. Konstruksi pasif bahasa Indonesia terdiri atas subjek, predikat dan objek (pelaku). Verba pasifnya dibentuk secara morfologis dengan afiksasi *di-*. Perbedaan tersebut menyebabkan pelajar mengalami tiga kategori kesalahan yaitu *addition* sebesar 9,7%, *omission* sebesar 11,3% dan *misformation* sebesar 79%. Kategori *misformation* ini merupakan kesalahan terbesar yang disebabkan oleh perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa.

Kata kunci: sistem pemarkahan, analisis kontrastif, analisis kesalahan

ABSTRACT

This research aimed to study and describe the influence of Indonesian language marking system upon learning Arabic active and passive voice. Collecting data in this research was conducted by test method. The theory used is Contrastive Analysis. Analysis contrastive is used to investigate the difference of marking system of both languages and to investigate the error made by the students. Marking system on sentence elements in Arabic with Indonesia language is different. From the results of analyzing the data, was found that marking system, pasive and active construction show the difference. In Arabic, constituen subject and object are marked syntactically and morphologically. Syntactically, in the form of vocal modification (changing *harakat*) and morphologically, in the form of changing word form. In Indonesian language, constituen subject and object are only marked syntactically, that is, based on function and place of constituen. The difference of passive voice construction is found on element constructing passive voice and on its passive verb form. Arabic's passive voice construction consists of subject and predicate, and it's unfollowed by agent. Its passive verb is made by vocal modification. Indonesian language's passive construction consists of subject, predicate and object (agent). Its passive verb is constructed morphologically by *di-* affixation. Those differences cause the students error in three categories, they are, *addition* 9,7%, *omission* 11,3% and *misformation* 79%. The category of misformation is the biggest error which is caused by differences on both languages.

Keywords : marking system, analysis contrastive, error analysis.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi di tengah-tengah hubungan antarmanusia membuat bahasa mempunyai peran yang vital dalam segala aktivitas manusia. Oleh sebab itu, kemampuan seseorang dalam berbahasa bisa menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan suatu keuntungan.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan suatu media keilmuan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh seluruh penduduk negara Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Digunakan untuk penulisan berbagai bidang

ilmu dan sebagai media untuk mentransfer ilmu kepada pelajar. Begitu pula bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan penting bagi umat Islam, yang merupakan penduduk mayoritas negara Indonesia. Bahasa Arab juga digunakan dalam penulisan dua sumber ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, menguasai bahasa Arab adalah alat utama untuk memahami dan menguasai ajaran Islam yang terkandung dalam dua sumber tersebut.

Sebagai bahasa kedua sumber ajaran Islam, bahasa Arab mendapat perhatian yang tinggi bagi umat Islam. Bentuk perhatian mereka adalah dimasukkannya bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren dan Sekolah Madrasah, baik sekolah swasta maupun sekolah negeri. Dimasukkannya bahasa Arab merupakan upaya untuk mengajarkan bahasa Arab kepada pelajar-pelajar di institusi pendidikan tersebut.

Mengajarkan atau belajar bahasa yang bukan merupakan bahasa komunikasi sehari-hari (bahasa asing) tidaklah mudah bagi setiap orang. Hal yang harus diketahui bahwa setiap bahasa mempunyai sifat unik. Sifat unik inilah yang bisa menyebabkan pelajar mengalami kesulitan. Bahasa dikatakan bersifat unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, sistem pemarkahan atau sistem-sistem yang lainnya.

Salah satu cara untuk mengetahui sifat unik sebuah bahasa yaitu dengan mengetahui tipologi bahasanya. Bahasa Arab adalah bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Karakteristik bahasa semit adalah akar kata bahasa ini lebih banyak menggunakan konsonan daripada vokal. Bahasa Semit banyak menggunakan huruf paringal (tenggorokan) seperti huruf 'ain, *ḥa* nad, *ha* furuh itrepes malad nanaket furuh atres *sha* ص dan *tha* gnarakes ,uapmal utiay kokop alak agit tapadret times asahab malaD ط . dan akan datang sebagaimana yang terdapat pada kala bahasa Arab. Bahasa Semit tidak mengenal adanya bentuk kata gabungan yang berasal dari nomina dan verba seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris, seperti *circumstance* (keadaan) yang berasal dari kata *circum+stance*.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa rumpun Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa terbesar ke-5 berdasarkan banyaknya jumlah penutur asli dan menempati peringkat ke-2 dalam hal banyaknya bahasa dari sebuah rumpun bahasa. Menurut Soeparno (2002:33), bahasa Indonesia merupakan bahasa yang struktur katanya terbentuk oleh penggabungan unsur pokok dan unsur tambahan, unsur pokok dan unsur pokok atau pengulangan unsur pokok. Dengan kata lain, pembentukan kata pada tipe bahasa ini adalah melalui proses pengimbuhan pada akar kata. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang tidak memiliki sistem kala pada verba.

Dengan mengetahui asal kedua bahasa itu, dapat digambarkan kemungkinan perbedaan ciri khas yang dimiliki oleh keduanya. Perbedaan tersebut menurut teori Analisis Kontrasif dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran. Artinya, pelajar penutur bahasa Indonesia akan menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab atau sebaliknya.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini sangat penting dilakukan. Tujuannya agar diketahui sejauh mana pengaruh perbedaan bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Arab, khususnya pembelajaran kalimat aktif dan pasif bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Oleh karena itu, metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan metode deskriptif itu dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyajian hasil penelitian. Selain itu, penggunaan metode ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif terkait dengan data yang dikaji sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis dan akurat yang berhubungan dengan data yang ditemukan.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang salah yang dibuat oleh siswa dalam menjawab tes yang diberikan. Informan dalam penelitian ini adalah kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ishlah. Penentuan informan tersebut berdasarkan

pada kemampuan keilmuan dan pengalaman informan dalam belajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bondowoso.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan teknik catat. Soal yang diberikan dalam tes itu terdiri atas dua instruksi, yaitu menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dan mengubah kalimat aktif bahasa Arab menjadi kalimat pasif. Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui dan mencari kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam membuat kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa. Semua data yang dicatat merupakan bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut pada tahap analisis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar (Pilah Unsur Penentu) dan lanjutan. Data yang ditemukan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan menggunakan daya pilah peneliti. Kemudian, data yang telah dikelompokkan tersebut dipadankan dengan data perbedaan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia untuk mencari hubungan kesalahan siswa dengan perbedaan kedua bahasa tersebut. Data yang telah dianalisis dan dikaidahkan, selanjutnya disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015:145).

PEMBAHASAN

1. Analisis Kontrastif

Fisiak (1985) mengemukakan pengertian analisis kontrastif sebagai suatu cabang linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Pengertian tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:5) bahwa analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Kedua pernyataan itu memberikan penjelasan bahwa analisis kontrastif selalu berkaitan dengan perbandingan dua bahasa atau lebih dan didasarkan pada asumsi bahwa persamaan atau perbedaan bahasa-

bahasa dapat dibandingkan. Analisis kontrastif ini mengkaji secara mendalam persamaan dan perbedaan dua bahasa atau lebih untuk mencari kategori tertentu yang ada atau tidak ada dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Dalam teori analisis kontrastif dikatakan bahwa perbandingan dua bahasa yang dipelajari akan menggambarkan aspek-aspek bahasa target yang sama dan berbeda dengan bahasa pertama pembelajar. Aspek bahasa sasaran yang berbeda dalam analisis kontrastif diasumsikan akan menimbulkan kesalahan pada proses belajar seperti kesalahan gramatikal. Akan tetapi, teori analisis kontrastif ini dianggap tidak dapat menjelaskan secara terperinci sebab-sebab dan jenis dari kesalahan gramatikal itu. Untuk mendalami kesalahan-kesalahan tersebut muncullah teori analisis kesalahan (*Error Analysis*) yang merupakan bagian dari teori analisis kontrastif. Teori analisis kesalahan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis sebab-sebab dan jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam belajar kalimat aktif dan pasif bahasa Arab. Dalam menganalisis kesalahan gramatikal digunakan taksonomi strategi permukaan (*surface strategy taxonomy*). Dulay *et al* (1982:151-154) menyatakan “*A surface strategy taxonomy highlights the ways surface structures are altered. Learners may omit necessary items or add unnecessary ones, they may misform items or misorder them*”. Secara lebih terperinci, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kesalahan berdasarkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kesalahan, yang terkait dengan faktor linguistiknya.
2. Menjabarkan kesalahan, yaitu menggolongkan jenis kesalahan berupa *addition*, yaitu penambahan unsur-unsur kalimat yang tidak diperlukan, *ommision*, yaitu penghilangan unsur-unsur kalimat yang diperlukan, *misformation*, yaitu pembentukan unsur kalimat yang salah, atau *misordering*, yaitu penempatan unsur kalimat yang salah.
3. Mengevaluasi kesalahan, yaitu menganalisis kesalahan secara kualitatif dan kuantitatif.
4. Memperbaiki kesalahan.

2. Perbedaan Sistem Pemarkahan Kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia

Sistem pemarkahan kalimat aktif dan pasif bahasa Arab dan bahasa Indonesia berbeda. Pemarkahan konstituen kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Arab berupa sistem pemarkahan kasus. Pemarkahan konstituen subjek dan objek dilakukan secara morfologis dan sintaksis. Secara morfologis konstituen subjek dan objek dimarkahi dengan mengubah bentuk kata. Pemarkahan morfologis ini terjadi pada konstituen yang berjumlah dual dan jamak *mudzakkar salim*, kecuali pada konstituen yang berupa jamak tidak beraturan (*jamak taksir*) dan jamak *muannats salim* dimarkahi secara sintaksis dengan perubahan *harakat* (vokal).

Secara sintaksis, konstituen kedua kalimat tersebut dimarkahi dengan perubahan *harakat* (vokal). Ada tiga macam *harakat* yang digunakan untuk memarkahi konstituen kalimat. Pertama adalah *Fathah* (ـَ). *Fathah* adalah harakat yang berbentuk seperti garis horizontal kecil yang berada di atas suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/ yang secara sintaksis berfungsi sebagai pemarkah akusatif. Yang kedua adalah *Kasrah* (ـِ). *Kasrah* adalah harakat yang berbentuk seperti garis horizontal kecil yang diletakkan di bawah suatu huruf bahasa Arab. Harakat ini melambangkan fonem /i/ yang secara sintaksis berfungsi sebagai pemarkah genitif dan akusatif pada kata benda jamak beraturan feminim. Yang ketiga adalah *Dammah* (ـُ). *Dammah* adalah harakat yang berbentuk seperti huruf waw (و) kecil yang diletakkan di atas suatu huruf Arab. Harakat ini melambangkan fonem /u/ yang secara sintaksis berfungsi sebagai pemarkah nominatif.

Selain yang dikemukakan seperti yang di atas itu, konstituen yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat memengaruhi verba. Pengaruh tersebut berupa terjadinya persesuaian verba terhadap konstituen itu. Persesuaian verba dengan konstituen subjek ini berupa adanya pemarkahan pada verba yang menunjukkan perujuk silang pelaku/subjek yang melekat padanya. Pola konstruksi kalimat aktif bahasa Arab lebih variatif dibandingkan dengan konstruksi kalimat aktif bahasa Indonesia. Pola konstruksi kalimat aktif bahasa Arab terdiri atas S-P-O, P-S-O, dan P-O-S. Pada konstruksi kalimat pasif, bahasa

Arab hanya menghadirkan konstituen subjek dan predikat dengan urutan P-S atau S-P. Pelaku (subjek dalam bentuk aktifnya) tidak dihadirkan. Pemasifan verba dilakukan dengan modifikasi vokal. Jika kalimat aktif dwitransitif, pemasifannya dilakukan dengan cara memarkahi konstituen OL dengan *dhommah* dan konstituen OTL dengan *fathah* pada kalimat pasifnya (Razin, 2015:91).

Pemarkahan konstituen kalimat aktif dan pasif bahasa Indonesia dilakukan hanya secara sintaksis berdasarkan pada urutan tata letak dan fungsi konstituen. Konstituen yang letaknya sebelum verba berfungsi sebagai subjek, sedangkan konstituen yang letaknya setelah verba berfungsi sebagai objek. Konstruksi pasif bahasa Indonesia ada dua, yaitu pasif pronomina persona dan pasif dengan prefiks *di-* (Alwi,dkk, 2010:353-354). Pasif pronomina persona, yaitu pasif yang dibentuk dengan pronomina persona sebagai subjek dengan pola O-S-P dan predikat dalam bentuk verba dasar. Pasif dengan prefiks *di-* yaitu pasif yang dibentuk dengan verba yang ditambahi prefiks *di-*. Kehadiran konstituen subjek tidak mengubah bentuk verba, artinya tidak terjadi persesuaian verba dengan konstituen subjeknya.

3. Pengaruh Perbedaan Sistem Pemarkahan Bahasa Indonesia terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Perbedaan sistem pemarkahan bahasa Indonesia memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran kalimat aktif dan pasif bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia. Hal ini diketahui setelah dilakukannya penelitian terhadap 20 pelajar kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ishlah Bondowos. Jawa Timur. Dalam penelitian itu ditemukan tiga jenis kesalahan yang mereka buat. Ketiga jenis kesalahan itu adalah *addition*, *omission*, dan *misformation*.

1) Addition

Addition adalah penambahan unsur-unsur kalimat yang tidak diperlukan. Kategori kesalahan ini sebesar 9,7% dari total kategori kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan ini dilakukan oleh sebelas siswa dengan jawaban yang mempunyai kemiripan. Kesalahan ini dipengaruhi oleh dua faktor yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia dalam konstruksi kalimat pasif menghadirkan unsur pelaku. Kedua, tidak adanya pemarkahan verba yang

menunjukkan perujuk silang subjek sebagai bentuk persesuaian antara subjek dengan verbanya. Hal ini terlihat dalam jawaban siswa pada tabel berikut ini.

Tabel1
Kesalahan Kategori *Addition* dalam Kalimat Pasif

No. soal	Soal	Jawaban yang salah	Jawaban yang benar
A.3	لِيَا الْكِتَابُ	الْكِتَابُ	لِيُ الْكِتَابُ
A.4	مَادَهُ سَعِيدًا الدَّرْسَ	الدَّرْسَ لَأَسْتَادَهُ	يَدُ الدَّرْسَ
A.6	شَنَّا الْعَدُوَّ	مَا الْعَدُوَّ	الْعَدُوَّ

Pada tabel di atas telah terlihat ada penambahan unsur pelaku dalam kalimat pasif *ufhima-t* (أَفْهِمَتْ), berupa pronomina persona terikat yang memarkahi verba sebagai bentuk persesuaian subjek terhadap verbanya *uqri* '-tu 'saya', pronomina (أَفْرَأْتُ), *huzim-na* 'dia', dan pronomina (هُزِمْنَا). Pronomina persona terikat pertama *tu*- persona terikat ketiga feminim -t 'kami' yang melekat persona terikat pertama jamak -na pelaku dalam kalimat pada verba yang menunjukkan perujuk silang aktifnya. Oleh karena itu, jawaban tersebut disalahkan karena verba pasifnya tidak mengalami persesuaian dengan konstituen subjeknya (objek kalimat aktifnya).

Kesalahan dalam menerjemahkan kalimat aktif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab juga dipengaruhi faktor yang sama sebagaimana yang terdapat pada kalimat pasif. Hal ini terlihat pada kesalahan yang mereka buat seperti yang ada dalam tabel berikut.

Tabel 2
Kesalahan Kategori *Addition* dalam Kalimat Aktif

No. soal	Soal	Jawaban yang salah	Jawaban yang benar
B.11	Telah datang waktu ujian dan kami belum belajar.	مَتَحَانَ قَدْ ١. جَاءَ وَلَمْ نَتَعَلَّمْ حَقًّا ٣. دَانْ وَنَدُنْ لَمْ نَتَعَلَّمْ لَامَتَحَانَ قَدْ ٤. وَنَتَعَلَّمْ	الْإِمْتِحَانُ وَ لَنَمُجْ نَتَعَلَّمُنْ
B.14	Dia (lk) akan mengambil Anita surat.	أَخَذَ ١. الرِّجَالُ سُورَ أَنْيْتَا الرسالة ٣. لَأَنْيْتَا أَخَذَ ٧. أَنْيْتَا الرِّجُلُ الرسالة	هُوَ أَنْيْتَا () رسالة

• • • • •
• • • • •

Kesalahan pada jawaban B.11 disebabkan oleh adanya penambahan *qad* ‘sungguh’, dan *li* ‘untuk’. Kedua tambahan itu tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan soal. Hal ini disebabkan kesalahpahaman atau ketidakpahaman siswa terhadap ketiga kata tersebut. *Qad* ‘sungguh’ secara semantis mengandung makna penekanan/kesungguhan. *Li* ‘untuk/kepemilikan’ secara semantis menunjukkan makna ‘untuk, sumpah atau menyatakan kepemilikan’.

Kesalahan pada jawaban B.14 disebabkan oleh adanya penambahan unsur kalimat yang tidak diperlukan berupa penambahan nomina sebagai subjek seperti *ar-rijâlu* ‘laki-laki’, *ahmadu* dan *ar-rajulu* ‘para lelaki’. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui bahwa pada verba bahasa Arab terdapat pemarkah yang merupakan perujuk konstituen subjek/pelaku.

2) *Omission*

Omission adalah penghilangan unsur-unsur kalimat yang diperlukan. Kesalahan dalam kategori ini sebanyak 11,3% . Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan konstituen objek langsung (OL). Penghilangan konstituen ini dipengaruhi oleh karena siswa belum memahami dengan benar bahwa dalam verba bahasa Arab terdapat pemarkah perujuk silang subjek/pelaku dan pemarkah sintaksis yang berupa *harakat* pada akhir konstituen yang menunjukkan kedudukan atau fungsinya dalam kalimat. Selain itu pemasifan verba aktif menjadi pasif dilakukan dengan modifikasi vokal. Hal-hal tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka tidak mengetahui bahwa kalimat tersebut menggunakan verba dwitransitif yang membentuk pola konstruksi kalimat aktif menjadi S-P-OL-OTL. Jika dipasifkan akan membentuk pola kalimat pasif menjadi P-S-O atau S-P-O dengan meniadakan unsur pelaku. Adapun bentuk-bentuk jawaban mereka yang salah terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Kesalahan Kategori *Omission* pada Kalimat Pasif

No. soal	Soal	Jawaban yang salah	Jawaban yang benar
A.3	أَيُّهَا الْإِكْلَابُ	أُ الْإِكْلَابُ	يَا إِيَّاكَ الْإِكْلَابُ
A.4	أَتَسْتَدْعِي عَسْرًا عَسْرًا	مَهَادِلُ عَسْرًا تَمَادِلُ عَسْرًا	ذِيَا دِلَ عَسْرًا

A.5	وَأَنَّ زُنَاجَ جَانِلَةً	زُنَاجِي طُعْتَةٌ نَزُنَاجُ نُّة	زُنَاجُ جَاءَةٌ
A.10	حِيمُ كَاهُذَا بِيْدُ	حَابِنْدُمْلُ كَاحِيَابِنْدُمْلُ	ذَا ابِنْدُمْلُ

Soal A.3-A.5 merupakan kalimat aktif yang berpredikat verba dwitransitif dengan menghadirkan tiga konstituen inti yaitu subjek, objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL). Di dalam jawaban mereka terdapat peniadaan unsur kalimat pasif yaitu subjek yang berasal dari unsur OL kalimat aktif. Pada soal A.3, bentuk kesalahan yang mereka buat pada tabel di atas adalah berupa peniadaan subjek *aliyun* ‘Ali’ sebagai konstituen inti dalam kalimat pasif tersebut. Pada soal A.4, bentuk kesalahan yang dibuat oleh siswa sama, yaitu berupa peniadaan subjek *sa'idun* ‘Said’. Pada soal A.5, bentuk kesalahan juga berupa peniadaan subjek *an-najiha* ‘orang yang sukses/berhasil’ dalam jawaban mereka.

Soal A.10, merupakan kalimat aktif berpredikat verba ekatransitif dengan dua konstituen inti yaitu subjek dan objek. Jawaban mereka sebagian besar siswa benar atas soal ini. Hanya ada, beberapa siswa di antara mereka mengalami kesalahan. Kesalahan mereka disebabkan tidak dicantumkan kata tunjuk *hadza* ‘ini’ dalam jawaban mereka. Melihat kesalahan yang mereka lakukan ini, sebenarnya bukan kesalahan yang fatal karena kata tunjuk *hadza* ‘ini’ bagian dari konstituen inti *al-mudznibu* ‘pelanggar’ sebagai pelengkap makna. Artinya, mereka memahami dengan baik perubahan kalimat aktif berpredikat ekatransitif menjadi kalimat pasif. Selain itu, juga terdapat perubahan morfologis verba pada kalimat pasif sehingga verba tersebut menjadi verba ekatransitif yang hanya bisa menghadirkan dua konstituen kalimat.

Kesalahan-kesalahan yang dibuat dalam menerjemahkan kalimat aktif bahasa Indonesia disebabkan oleh peniadaan unsur kalimat. Kesalahan ini terdiri atas tiga bentuk, yaitu peniadaan unsur keterangan waktu pada soal B.3, peniadaan *harfun nashab* pada soal B.4 dan peniadaan unsur objek pada soal B.5 dan B.6 sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4
Kesalahan Kategori *Omission* pada Kalimat Aktif

No. soal	Soal	Jawaban yang salah	Jawaban yang benar
B.3	Kucing dan tikus bersembunyi di bawah lemari kemarin	أَفْلَرْتُ حَتَّى أَتَمَزَّ خَلِي	أَوْ أَفْلَرْتُ حَتَّى لَمَّا سَمِمَ
B.4	Fatimah ingin membeli pisang di pasar	١. أَيْ فِي مَيْطِفَالَا وَسَلِكْ ٢. رَشْتُهُ يَوْمَ رِيْفٍ وَقِ ٣. أَطَوَمَ تَمَزِي فِيًّا وَسَلَقِ	لَقْنَا رَشْتَهُ يَوْمَ يَوْمَ وَسَلَقِ
B.5	Umar memanggil mereka (pr).	ارْمَعْلُ	نُحْدَ
B.6	Saya melihat Umar dan memanggilnya tadi pagi.	١. رَمَدَ وَ وَعْتِي فِي أَبِح ٢. رَمَدَ وَ وَعْتِي فِي أَبِح	دَوِي فِي مَتَوَع أَبِح

Pada jawaban soal B.3, siswa tidak mencantumkan keterangan waktu *amsi* ‘kemarin’. Pada jawaban soal B.4, siswa tidak menyertakan *harfun nashab an* (أَنْ). Fungsi *harfun nashab an* (أَنْ) ini adalah untuk membendakan verba sekarang (*present verb*). Apabila menyusun kalimat dalam bahasa Arab menggunakan verba ‘ingin’, verba ini akan diikuti oleh kata benda atau verba sekarang yang diawali oleh *an* (أَنْ). Hal ini tidak terdapat pada bahasa Indonesia sehingga banyak siswa mengalami kesalahan dalam menjawab soal B.4 itu. Adapun kesalahan jawaban soal B.5 dan B.6 adalah peniadaan unsur objek yang berupa pronomina persona *hunna* ‘mereka’ dan *hu* ‘dia’ sehingga jawaban mereka tidak memenuhi unsur kalimat sempurna.

3) *Misformation*

Misformation adalah pembentukan unsur kalimat yang salah. *Misformation* dalam penelitian ini meliputi kesalahan pemarkahan pada setiap unsur kalimat seperti pemarkahan sintaksis pada setiap konstituen kalimat dan pemarkahan verba dengan konstituen subjeknya (*subject verb agreement*).

Misformation ini merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa, 79%. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari tidak adanya sistem pemarkahan konstituen kalimat verbal dan aturan *subject verb agreement* dalam

bahasa Indonesia. Perbedaan inilah telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kesalahan yang telah mereka buat. Oleh sebab itu, hal ini sangat memengaruhi kesuksesan pembelajaran kalimat aktif dan pasif bahasa Arab. Tabel berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kesalahan yang mereka buat dalam kategori *misformation*.

Tabel 5
Kesalahan Kategori *Misformation* dalam Kalimat Pasif

No. Soal	Soal	Jawaban yang salah	Jawaban yang benar
A.1	رَحَلَ الْفَصْبُ	رَحَلَ الْفَصْبُ	رَحَلَ الْفَصْبُ
A.2	طَمَمَ الْحَطْبُ	مَلَّ الْحَطْبُ (1) مَلَّ الْحَطْبُ (2)	رَحَلَ الْحَطْبُ
A.3	رَحَلَ الْكِتَابُ	رَحَلَ الْكِتَابُ (1) رَحَلَ الْكِتَابُ (2) عَلَيَّا	رَحَلَ الْكِتَابُ
A.4	رَحَلَ سَعِيدُ الدَّرْسِ	سَعِيدُ الدَّرْسِ (1) سَعِيدُ الدَّرْسِ (2)	رَحَلَ سَعِيدُ الدَّرْسِ
A.5	النَّاجِحُ جَائِزَةٌ	(النَّاجِحُ) جَائِزَةٌ (1) رَحَلَ (2) النَّاجِحُ جَائِزَةٌ	رَحَلَ النَّاجِحُ جَائِزَةٌ
A.6	رَحَلَ شَنَا الْعَدُوِّ	رَحَلَ الْعَدُوِّ	رَحَلَ الْعَدُوِّ
A.10	يُحَاكِمُ هَذَا الْمُذْنِبُ	رَحَلَ هَذَا الْمُذْنِبُ	رَحَلَ هَذَا الْمُذْنِبُ

Tabel di atas telah memperlihatkan jawaban siswa dari soal yang telah diberikan. Dalam soal tersebut siswa diminta untuk mengubah kalimat aktif bahasa Arab menjadi kalimat pasif. Dari jawaban tersebut diketahui bahwa kesalahan mereka terletak pada pemarkahan sintaksis konstituen inti kalimat, aturan *subject verb agreement*, perubahan bentuk morfologis verba (aktif ke pasif), dan sistem pemarkahan verba pasif. Di bawah ini ditunjukkan uraian beberapa jawaban siswa.

Soal A.1

رَحَلَ الْفَصْبُ زَرَعَ
al-qashaba:MAS al-fallahu:MAS zara'a:3T
DEF-tebu DEF-petani tanam
'Petani menanam tebu.'

Jawaban siswa

رَحَلَ زَرَعَ
al-qashaba:MAS zuri'a:3T

DEF-tebu ditanam
'Tebu ditanam.'

Jawaban yang benar

عَزَزَ ابْصَقًا al-
qashabu:MAS zuri'a:3T DEF-
tebu ditanam 'Tebu ditanam.'

Pada jawaban soal A.1 tersebut, terlihat bahwa pemarkah sintaksis konstituen *al-qashaba* 'tebu' berupa *harakat fathah* (ـَ) yang melambangkan vokal /a/. *Harakat* tersebut berfungsi sebagai pemarkah akusatif. Seharusnya konstituen *al-qashaba* 'tebu' ini ketika berada dalam kalimat pasif, fungsi sintaksisnya telah berubah menjadi subjek. Dengan demikian, pemarkah sintaksisnya harus berupa *harakat dhammah* (ـُ) yang melambangkan vokal /u/.

Soal A.2 (1)

لَمْحَتُ أَفْطَمِمْ أَبْطَحَلْ
al-hathaba:MAS fatimatu:FEM ta-hmilu
DEF-kayu NAMA 3T-bawa 'Fatimah
membawa kayu itu.'

Jawaban siswa

لَمْحَتُ أَبْطَحَلْ
al-hathaba:MAS ta-hmilu
DEF-kayu 3T-bawa
'Kayu itu membawa.'

Jawaban yang benar

يُأَلَمْحَأُ أَبْطَحَلْ
hathabu:MAS yu-hmalu
DEF-kayu 3T-dibawa
'Kayu itu dibawa.'

Pada jawaban soal A.2 terlihat bahwa aturan *subject verb agreement* berupa penggunaan pemarkah pronomina persona terikat yang melekat pada verba yang disesuaikan berdasarkan relasi sintaksis terhadap konstituen subjek sebagai perujuk silang subjek tidak tampak. Hal ini ditunjukkan oleh pemarkah pronomina persona *ta-* pada verba *ta-hmilu* '3T-bawa' merupakan pemarkah pronomina persona ketiga tunggal feminim dalam jawabannya. Pemarkah pronomina persona *ta-* ini tidak sesuai dengan konstituen subjektif kalimat pasif *al-hathabu* 'kayu'

yang berupa nomina tunggal berjenis maskulin. Pemarkah nomina tunggal maskulin sama dengan pronomina persona ketiga tunggal maskulin yaitu *yu-*. Selain itu, dalam jawaban tersebut juga terlihat bahwa siswa masih menggunakan verba bentuk aktif. Demikian juga dengan soal A.5 (2).

Soal A.3

أَرَقَّتْ أَلِيًّا أَتَكَلَّبَ

al-kitâba:MAS ‘aliyan:MAS aqqa’-tu
DEF-buku NAMA baca:1T
‘Saya membacakan Ali buku itu.’

Jawaban siswa

أَلِيًّا أَتَكَلَّبَ أَرَقَّتْ

‘aliyan:MAS al-kitâba:MAS quria
NAMA DEF-buku dibaca:1T
‘Buku itu dibaca Ali.’

Jawaban yang benar

أَرَقَّتْ أَلِيًّا أَتَكَلَّبَ يَلْعَبُ

al-kitâba:MAS ‘aliyun:MAS uqria:3T DEF-
buku NAMA dibacakan:3T
‘Ali dibacakan buku itu’

Pada jawaban soal A.3 ini, siswa membuat kesalahan dalam pembentukan verba pasif. Perubahan verba dwitransitif aktif menjadi verba ekatransitif pasif yang dilakukan menyebabkan kalimat pasif menjadi tidak berterima. Demikian juga dengan jawaban A.3 (1) dan A.4 (1).

Soal A.10

أَرَشَلْطِيْ مَكْحِيْ هَذَا أَبِئْذْمَلِ

Al-mudzniba:MAS hadza **yu**-hâkimu as-surthiyu
DEF-pelanggar ini 3T-hukum DEF-polisi
‘Polisi itu menghukum pelanggar ini.’

Jawaban siswa

أَبِئْذْمَلِ مَكْحِيْ هَذَا

Al-mudznibu:MAS hadza **yu**-hâkimu
DEF-pelanggar ini 3T-hukum
‘Dia menghukum pelanggar ini.’

المذنبُ هَذَا **Jawaban yang benar**
 ini 3T-dihukum Al-mudznibu:MAS hadza **yu-hâkamu**
 DEF-pelanggar
 ‘Pelanggar ini dihukum.’

yang terjadi pada jawaban soal A.10 ini adalah terletak pada Kesalahan pemarkahan verba pasif. Pemarkahan verba pasif berupa modifikasi vokal tidak terdapat pada jawaban siswa. Hal itu menunjukkan bahwa verba itu masih dalam bentuk aktif.

Kategori kesalahan yang dilakukan siswa dalam menerjemahkan kalimat aktif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab ini tidak jauh berbeda dengan kesalahan yang dilakukan dalam mengubah kalimat aktif bahasa Arab menjadi kalimat pasif. Kesalahan yang mereka lakukan hampir sama dengan kesalahan yang ada pada soal-soal yang dibahas di atas. Berikut ini tabel kesalahan yang

dilakukan siswa yang termasuk kategori *misformation*.

Tabel 6
Kesalahan Kategori *Misformation* dalam Kalimat Aktif

ثَرْمِيكَ (1) نَ (2) يَرْمِيكَ	جوابان yang salah (ثَرْمِيكَ)	Jawaban yang benar
	تِلْكَ الْكُرَّةُ	مَذُ تِلْكَ كُرَّةٌ
	ظَفُ الْفَصْلِ	هُنَّ (ظَفَنَ) الْفَصْلَ
	الْقِطْبَتَانِ (1) وَالْفَأْرُ تَحْتَ زَنْةٍ قِطْرَ (2) وَالْفَأْرُ تَحْتَ يَوْمِ أَمْسٍ	حَتَّى (تَنَابَا) الْقِطْرُ وَ الْخَزْنَةُ أَمْسٍ
	أَطِمْسَتْ شَرِيَانُ الْمَوْرُ السُّوقِ	أَنَّ تَشْتَرِي فِي السُّوقِ
	رَ أَثْنُ	دَعُوهُنَّ
	رُ وَأَذَعُ فِي الصَّبَاحِ	عَمَرْدَعُوهُنَّ فِي يَاحِ
	يَ يَجَّحُ	مُحَرَّ (كَيْ) نَجَّحَ
	إِنْ تَلْعَبُ	إِنْ تَلْعَبُ

No. soal	Soal
B.1	Ahmad telah membawa bola itu.
B.2	Mereka (pr) sedang membersihkan kelas.
B.3	Kucing dan tikus bersembunyi di bawah lemari kemarin
B.4	Fatimah ingin membeli pisang di pasar
B.5	Umar memanggil mereka (pr).
B.6	Saya melihat Umar dan memanggilnya tadi pagi.
B.8	Kami belajar supaya kami berhasil
B.9	Aku tidak akan pergi jika kamu bermain.
B.10	Dia (pr) tidak akan melemparmu.

B.11	Telah datang waktu ujian dan kami belum belajar.	تَاُحْتَمِلُونَ مَلَمٌ	أَحْتَمِلُونَ مَلَمٌ
B.12	Apabila kamu berusaha kamu akan berhasil.	حَجَّيْتِ دِهْ	حَجَّيْتِ دُ
B.13	Siapa yang menanam dia yang menuai.	عَدُصْدُ حَيْ	عَدُصْدُ حَيْ
B.14	Dia (lk) sedang mengambilkan Anita surat.	أَتَيْتِلَا لَانَا	هَذَا ذَخْرٌ تَبْدَعُ بَلَّاسَ
B.15	Murid-murid belum mengerjakan tugas.	(1) لَمَعِيَا وَلَظَفَيَا (2) وَلَمَعِيَا نَ وَلَظَفَيَا	مُرِيدٌ مَعَلٌ وَلَمَعَا وَلَظَفَيَا

Dari tabel di atas diketahui bahwa kesalahan mereka terletak pada pemarkahan sintaksis konstituen kalimat, ketidaksesuaian aturan *subject verb agreement*, bentuk verba dan penggunaan huruf pada kalimat. Kasalahan tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Kesalahan pemarkahan sintaksis konstituen kalimat

Kesalahan ini berupa pemarkahan yang tidak tepat pada setiap konstituen kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya. Dalam bahasa Arab subjek dimarkahi dengan *harakat dhammah* (ـُ)/vokal /u/, sedangkan objek dimarkahi dengan *harakat fathah* (ـَ)/vokal /a/. Akan tetapi, beberapa siswa memarkahi konstituen objek dengan *harakat dhammah* (ـُ)/vokal /u/ sebagaimana yang terdapat pada jawaban siswa soal B.1, B.4 (1)-(2), dan B.6. Kesalahan pada jawaban B.1 terletak pada pemarkah konstituen *al-kurrotu* رَكْلَةٌ nad *al-kurroti* رَكْلَةٍ neutitsnoK.1 tersebut dalam kalimat berfungsi sebagai objek yang harus dimarkahi dengan vokal /a/ pada akhir kata tersebut sehingga menjadi *al-kurrota* ‘bola’. Demikian juga dengan konstituen *al-mauzu* وَمَلُزْ nad *mauzun* مُلُزْ B on laos 4.4 serta konstituen *umaru* مُلُزْ B laos adap 6.6 harus dimarkahi dengan vokal /a/ sehingga menjadi *al-mauza* dan *mauzan* ‘pisang’ serta *umara* ‘Umar’.

2. Kesalahan *subject verb agreement*

Kesalahan *subject verb agreement* ini mengenai ketidaksesuaian antara pemarkah pronomina persona atau pemarkah nomina yang melekat pada verba sebagai perujuk silang subjek dengan verbanya. Kesalahan ini membuat kalimat menjadi tidak berterima karena akan sulit dipahami maksudnya. Kesalahan ini

terdapat pada jawaban siswa untuk soal B.2. Soalnya adalah *Mereka (pr) sedang membersihkan kelas*. Pada soal, subjeknya berupa pronomina persona ketiga jamak feminim *hunna* (نَ abrev aynsurahes '(rp) akerem' (نَاضِهَا 'membersihkan' mendapatkan pemarkah pronomina persona berupa huruf n-y 'ن-ihububmem utiay ,raneb kadit naged bawajnem awsis ,ipetet nakA .ي' pronomina persona terikat *tu-* pada verba itu menjadi *tu-nazzhifu* (تُظَنُّ 'membersihkan' sehingga hal itu mengakibatkan adanya ketidaksesuaian anatara pronomina persona *hunna* (نَ.ه)

3. Bentuk verba

Dalam bahasa Arab ada dua verba yaitu *fi'il mudhari'* (*present verb*) dan *fi'il madhi* (*past verb*). Pada jawaban siswa soal B.3 terdapat dua jenis kesalahan yaitu bentuk verba dan penggunaan verba. Pada jawaban B.3 (1)-(2) kesalahannya terdapat pada bentuk verbanya. Verba lampau tidak mendapat pemarkah morfologis huruf *alif* (ا) dan *nun* (ن) '-âni' untuk menunjukkan dual konstituen subjek seperti *iktaba-âni* (اَكْتَبَا رaneb gnay ,barA asahab malad ada kadit inilaH.) adalah *ikhtaba-â* (اِكْتَبَا abrev (2) 3.B nabawaj adap aguj naikimeD .'iynubmesreb'! *yakhtaba-â* (اَكْتَبَا gnarakes abrev iapureynem(present)karena diawali huruf y akan tetapi *harakatnya* tidak sesuai dan verba ini tidak sesuai dengan keterangan waktu *amsi* 'kemarin'.

4. Penggunaan huruf dan pemarkah verba

Ada satu hal yang sangat mempengaruhi jawaban siswa yaitu huruf. Huruf adalah kata-kata tertentu yang menyebabkan terjadinya perubahan pemarkah pada nomina dan verba. Hal ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa huruf yang disebutkan dalam soal di antaranya: *kai* (كَا) 'ayapus' (كَا) 'tidak akan', *man* (مَنْ) 'apais' (مَنْ), *in* (إِنْ) 'jika', *lam* (لَمْ) 'muleb' (لَمْ). Semua *huruf* ini harus terletak sebelum verba *present* dan menyebabkan verba itu mengalami perubahan pemarkah akhir. *Harfun lan* (لَنْ) nad 'naka kadit' (لَنْ) *kai* (كَا) abrev nakbabeynem 'ayapus' (كَا) *present* mengalami perubahan pemarkah akhir menjadi berharakat *fathah* (ـَ) atau diakhiri dengan vokal /a/ yang disebut dengan *manshub*. *Harfun man* (مَنْ) 'apais' (مَنْ), *in* (إِنْ) 'jika', *lam* (لَمْ) abrev nakbabeynem 'muleb' (لَمْ) *present* mengalami perubahan pemarkah akhir menjadi berharakat *sukun* (ـْ) yang disebut dengan *majzum*. Pada

jawaban B.8, pemberian *harakat* akhir berupa *harakat sukun* (ـ) pada verba *yanjah* ْfuruḥ helo iuluhadid gnayجَئِيْ kai ْaneraknahalasek nakapureمَكْ *harfun* kai ْabrev nakbabeynemمَكْ *present* berharakat *fathah* (*manshub*). Demikian juga halnya dengan jawaban no.10, verba *tarmi* ِرْتِ rapmelemمَكْ. Verba tersebut seharusnya diberi *harakat* akhir *fathah* (ـ) karena didahului oleh *lan* ْ kaditمَكْ akan', namun yang terjadi adalah sebaliknya verba tersebut diberi *harakat sukun* (ـ).

Pada jawaban soal B.10 (1)-(2), B.11, B. 12, soal B.13 dan soal B.15 (1)-(2) *huruf* yang digunakan adalah *man* ْ'apaisمَكْ, *in* ْ'jikaمَكْ, *lam* ْ anerak helo 'mulebمَكْ itu verba *present*-nya harus diberi *harakat sukun* (ـ). Akan tetapi, verba *tal'abu* ْ'niamrebمَكْ, *nata'allamu* ْ'rajalebمَكْ, *yajtahidu* ْ'huggnusrebمَكْ-sungguh' ْ'mananemمَكْ, *yazra'u* ْ'mananemمَكْ, *yahsudu* ْ nadمَكْ iaunemمَكْ, *ya'malūna* ْ aynaumesمَكْ diakhiri dengan vokal /u/ dan *-una* yang menandakan semua verba itu adalah *manshub*. Jadi, semua yang telah dilakukan itu adalah kesalahan.

Simpulan

Asumsi yang terdapat pada Analisis Kontrastif itu benar bahwa perbedaan karakter yang dimiliki setiap bahasa akan memberikan dampak dalam pembelajaran bahasa bagi pelajar yang mempelajari bahasa yang bukan bahasa sehari-hari mereka. Perbedaan sistem pemarkahan bahasa Indonesia memengaruhi proses pembelajaran kalimat aktif dan pasif bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Ishlah Bondowoso, Jawa Timur. Terdapat tiga kategori kesalahan yang mereka lakukan dalam menjawab soal-soal tes yang diberikan. Ketiga kategori tersebut adalah *addition* 9,7%, *omission* 11,3%. dan *misformation* 79%. Kesalahan kategori *misformation* ini disebabkan oleh perbedaan mutlak yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, yaitu, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem pemarkahan verba, sistem pemarkahan konstituen dan kata-kata tertentu yang bisa memengaruhi markah verba. Hal ini membuat pelajar kesulitan dalam memahami bahasa Arab dan terbukti dengan adanya kesalahan-kesalahan dalam kategori-kategori tersebut.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan,dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dulay, Heidi, et al. 1982. *Language Two*. New York. Oxford University Press.
- Fisiak, Jacek. 1985. *Contrastive Linguistics and the Language Lecturer*. Oxford: Pergamon Press.
- Razin, Abu. 2015. *Ilmu Nahwu untuk Pemula*. Jakarta: Pustaka BISA.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.